

Analisis penyebab, *social adjustment*, dan dukungan sekolah terhadap siswa *slow learner* di SDN 1 Ngulakan

Taufik Muhtarom ^{*1a}, Puput Cahyani,^{2b}

¹ Universitas PGRI Yogyakarta, I. PGRI I Sonosewu No. 117, Yogyakarta, 55182, Indonesia

² SDN 1 Ngulakan 1 Ngulakan Kulon Progo Yogyakarta, 55653, Indonesia

^ataufikmuhtarom@upy.ac.id; ^b puputcahyani061@gmail.com

* Corresponding Author

Received: 26-12-2022; Revised: 23-5-2023; Accepted: 6-7-2023

Abstract: *This study aims to obtain information and an overview of causal factors, forms of social adjustment, and school social support for slow learner students participating in grade IV SDN 1 Ngulakan. This research uses qualitative methods. Data collection uses techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data sources were obtained from principals, class teachers, shadow teachers, parents, friends, and slow-learner students as research subjects. Data analysis techniques use Miles and Huberman's model, including data collection, reduction, presentation, and conclusion. The data were checked for the data's validity using source and method triangulation. The results of this study show that: (1) Factors causing slow learner students are influenced by non-hereditary biological factors, such as suboptimal growth and development when toddlers and environmental factors, such as lack of supporting facilities provided by parents; (2) The social adjustment shown by slow learner students at SDN 1 Ngulakan is that slow learner students can interact and adapt to groups at school. However, slow learner students still show high individual attitudes, such as being more fun on their own and less focused on learning; (3) The form of support provided by the school for slow learner students is in the form of assistance from teachers, providing information such as instilling good behavior, providing special scholarships, providing facilities and providing motivation.*

Keywords: *Social adjustment; Slow learner; Social support*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan gambaran mengenai faktor penyebab, bentuk *social adjustment*, bentuk dukungan sosial sekolah terhadap siswa *slow learner* dalam mengikuti pembelajaran di kelas IV SDN 1 Ngulakan. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data didapatkan dari Kepala Sekolah, Guru Kelas, GPK, Orang Tua, Teman dan Siswa *Slow Learner* sebagai subjek penelitian. Model Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Faktor penyebab siswa *slow learner* dipengaruhi oleh faktor biologis non keturunan seperti tumbuh kembang kurang optimal saat balita dan faktor lingkungan seperti kurang adanya fasilitas pendukung yang disediakan orang tua; (2) *Social adjustment* yang ditunjukkan siswa *slow learner* di SDN 1 Ngulakan adalah siswa *slow learner* dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan kelompok di sekolah. Namun siswa *slow learner* masih menunjukkan sikap

individu yang tinggi seperti lebih asik sendiri dan kurang fokus dalam pembelajaran; (3) Bentuk dukungan yang diberikan sekolah untuk siswa *slow learner* berupa pendampingan dari Guru, pemberian informasi seperti penanaman perilaku baik, disediakan beasiswa khusus, tersedia fasilitas serta pemberian motivasi.

Kata Kunci: Dukungan sosial; Social adjustment; *Slow learner*

How to Cite: Muhtarom, T., & Cahyani, P. (2023). Analisis penyebab, social adjustment, dan dukungan sekolah terhadap siswa *slow learner* di SDN 1 Ngulakan. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(01), 46–58. <https://doi.org/10.30738/tc.v7i01.13520>



Pendahuluan

Pada dasarnya manusia selalu membutuhkan interaksi social dengan masyarakat di sekitarnya karena sifatnya sebagai makhluk sosial. Interaksi sosial dimulai sejak lahir, bahkan dari sejak dalam kandungan sudah diajak berkomunikasi dengan orang tuanya. Lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi primer bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga inilah dimulainya diajarkan fungsi pendidikan yang diantaranya adalah penumbuhan sikap saling tolong-menolong dan tenggang rasa. Andrean (2021) menyebutkan bahwa kehidupan seseorang tidak akan pernah lepas dari hubungan dengan orang lain baik itu hubungannya dengan lingkungan terkecil pertama keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas.

Dalam hubungannya dengan interaksi manusia sebagai makhluk sosial, seseorang selalu membutuhkan penyesuaian sosial dengan lingkungannya. Kemampuan dalam penyesuaian diri dalam lingkungan dan kelompok, berinteraksi sehingga tercipta hubungan yang harmonis inilah yang disebut dengan penyesuaian sosial (*social adjustment*) (Abu Bakar, Wahyuni, 2020). Kemampuan penyesuaian sosial sangatlah penting diterapkan di sekolah. Dengan kemampuan penyesuaian sosial tersebut kemudian diharapkan siswa akan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih efektif.

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mengajarkan atau membina siswa dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga dapat bersikap dan menunjukkan perilaku yang disesuaikan dengan aturan-aturan yang ada pada lingkungan sebaya atau kelompoknya (Sholawati, 2019). Dalam amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa siapapun itu sepanjang dia adalah warga negara Republik Indonesia maka dia memiliki hak, akses dan kesempatan yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan, tanpa terkecuali bagi mereka siswa dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti tuna netra, tuna rungu, tunagrahita, tuna daksa, tuna laras, berkesulitan belajar berhak mendapatkan layanan pendidikan yang dibutuhkan, sama dengan anak normal lainnya. Setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh layanan pendidikan seperti mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan perbaikan sikap atau perilaku dalam kehidupannya (Maslahah et al., 2022). Di dalam aturan yang berkaitan dengan hak asasi

manusia disebutkan bahwa layanan pendidikan merupakan hak asasi yang paling dasar bagi seseorang siapapun itu, sehingga pendidik dalam sebuah institusi pendidikan harus berusaha untuk memberikan layanan dan memperluas akses layanan pendidikan kepada semua siswa tanpa terkecuali dari berbagai latar belakang (Ikramullah, 2020).

Berkaitan dengan aturan mengenai hak akses layanan pendidikan untuk semua di atas, maka diperlukanlah sebuah konsep pendidikan yang inklusif atau terbuka untuk semuanya. Pendidikan inklusif merupakan salah satu bentuk usaha penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa baik yang normal maupun mereka yang memiliki kelainan/ berkebutuhan khusus/ memiliki bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam lingkungan pendidikan yang setara dan adil. Muhtarom (2016) menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk memberi kesempatan seluas-luasnya kepada semua siswa baik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus seperti kelainan fisik, emosional mental dan bakat istimewa untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing pada satuan pendidikan yang setara. Sementara itu Arip (2019) menambahkan bahwa di dalam konsep pendidikan yang inklusi, seharusnya dapat memudahkan dan mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan siswa normal lainnya (non ABK), dengan sebayanya pada kelas biasa dan terdekat jaraknya dengan rumah tinggalnya. Pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus harus mendapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing seperti sarana prasarana yang menunjang serta ketersediaan guru pendamping khusus.

Fokus utama dari pendidikan inklusi adalah pada pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Untuk itulah sangat diperlukan kerjasama yang sinergis dan saling mendukung dari berbagai pihak *stakeholder* yang terkait seperti pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Kerjasama antar berbagai pihak tersebut akan memberikan dampak dan dukungan dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusi yang baik, dan hal ini menjadikan tantangan tersendiri dari para stakeholder terhadap komitmennya dengan pendidikan inklusi. Melalui layanan pendidikan inklusi ini diharapkan mampu menciptakan generasi penerus dapat saling menerima, saling memahami dan saling bekerjasama dengan segala bentuk perbedaan dan tidak lagi lahir diskriminasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia di masa yang akan datang.

Di sekolah inklusi terdapat beberapa jenis-jenis ABK, salah satunya siswa *slow learner*. *Slow learner* atau disebut juga dengan lamban belajar adalah suatu kondisi dimana siswa mengalami kelambanan kemampuan kognitif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa *slow learner* ini biasanya kemampuan intelektual/ akademiknya berada di bawah rata-rata normal siswa lainnya sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencernak dan mengolah materi pelajaran. Tingkat intelektual akademik siswa *slow learner* memang di bawah rata-rata normal siswa lainnya, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu sama sekali, namun mereka membutuhkan perjuangan yang lebih keras, membutuhkan waktu yang lebih lama dan membutuhkan layanan bimbingan yang lebih intens dari gurunya untuk dapat menguasai keterampilan/ kecakapan kompetensi diminta di kelas reguler. Siswa *slow learner* membutuhkan metode pembelajaran dan stimulus belajar yang lebih menarik dan lebih jelas, sehingga siswa tersebut bisa lebih mudah mengerti dan memahami materi pembelajaran

dengan baik (Juni Trismanwati Zalukhu, 2020). Dari sudut pandang keterampilan sosial, siswa *slow learner* memiliki kebiasaan yang cenderung kurang aktif/ pasif dan lebih suka menarik diri dari kelompok sebayanya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Palupi & Darmahusni (2017) bahwa ciri khusus siswa lamban belajar yaitu cenderung pasif dalam mengikuti proses belajar di kelas, mempunyai keterbatasan dan kelambanan dalam berfikir, berkesulitan dalam konsentrasi atau kurang fokus, dan kurang percaya diri. Keberadaan siswa *slow learner* di sekolah regular ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru dalam menyediakan layanan pendidikan yang inklusif dan pasti memerlukan metode dan strategi yang berbeda untuk dapat memudahkan siswa *slow learner* dalam menerima dan mengolah materi pembelajaran.

Siswa *slow learner* selain memiliki hambatan kognitif, mereka juga memiliki hambatan pada interaksi sosial dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan (Thalut, 2018) bahwa "siswa yang lamban belajar atau lamban belajar yang memiliki hambatan dalam melakukan interaksi sosial dengan siswa regular". Pernyataan diatas juga didukung penelitian terdahulu oleh (Putri, 2018) yang mendapatkan hasil bahwa respon konsentrasi anak lamban belajar masih rendah dan mudah terganggu. Untuk mengatasi temuan tersebut, guru selalu memberikan stimulus dan materi pelajaran yang berbeda. Sehingga dalam mendampingi siswa yang mengalami lamban belajar (*slow learner*), sekolah sangat memerlukan guru pendamping khusus (GPK). Pada saat pembelajaran guru pendamping khusus (GPK) dapat menerapkan gaya belajar melalui visual, auditori, dan kinestetik terhadap siswa (*slow learner*). Proses belajar pada siswa *slow learner* berbeda-beda karena disesuaikan dengan karakteristik masing-masing.

Permasalahan tersebut juga terjadi pada siswa *slow learner* yang berada di SDN 1 Ngulakan. Di SDN 1 Ngulakan terdapat 1 siswa yang mengalami lamban belajar (*slow learner*) di kelas IV SD N 1 Ngulakan, Kapanewon Pengasih, Kulon Progo. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil asesmen psikologis yang menunjukkan kemampuan intelektual siswa berada pada Grade IV, yakni *slow learner* atau lamban belajar. Siswa tersebut mengalami keterlambatan dalam belajar, artikulasi tidak jelas, tidak dapat duduk diam, dan tidak dapat belajar mandiri. Asesmen dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2019 diketahui oleh ketua Laboratorium PLB UNY, dan disahkan oleh seorang psikolog dari Laboratorium PLB UNY. Siswa yang dinyatakan sebagai anak *slow learner* tersebut ialah AP. AP lahir di Kulon Progo, 24 Oktober 2012. AP memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak seusianya pada umumnya. AP memiliki permasalahan berupa lambat dalam mengenal huruf, lambat mengerjakan tugas tertulis, kesulitan mengerjakan tugas-tugas matematika, perilakunya sering berubah ubah, dan kurang dapat bekerjasama dengan temannya.

Idealnya adalah bahwa satuan pendidikan formal dapat memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswanya masing-masing seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun demikian belum banyak kajian yang dilakukan mengenai hal tersebut, termasuk layanan pendidikan kepada siswa berkebutuhan khusus jenis *slow learner*. Berangkat dari keterbatasan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa *slow learner* dalam mengikuti pendidikan di sekolah inklusi tersebut, maka perlu dilakukan sebuah penelitian mendalam untuk memastikan terpenuhinya layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus *slow learner* di sekolah dasar formal dan juga untuk mendalami karakteristik dari siswa *slow learner* dalam penyesuaian sosial di sekolah inklusi. Permasalahan tersebut perlu dikaji lebih lanjut agar sekolah dapat memberikan pelayanan yang baik pada siswa *slow learner*. Oleh karena itu peneliti tertarik

untuk mengetahui gambaran lebih mendalam mengenai faktor penyebab, faktor penyebab, *social adjustment*, dan bentuk dukungan sosial sekolah terhadap siswa *slow learner* dalam pembelajaran di kelas IV SDN 1 Ngulakan, Kapanewon Pengasih, Kulon Progo.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif kualitatif sebagai acuan proses dalam penelitian. Menurut Danuri & Maisaroh (2019) dijelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengarahkan focus penelitian pada penyajian gejala, fakta, kejadian secara sistematis dan akurat tentang sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan dengan pengambilan data langsung ke lokasi penelitian melalui informan-informan yang mengetahui faktor penyebab, *social adjustment*, dan bentuk dukungan sosial sekolah terhadap siswa *slow learner* dalam pembelajaran di kelas IV SDN 1 Ngulakan, Kapanewon Pengasih, Kulon Progo. Data yang diperoleh bersumber dari Kepala Sekolah, Guru Kelas, GPK, Orang Tua, Teman Sebaya, dan siswa *Slow learner*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan agar penelitian tersebut dapat dapat mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian Miles dan Huberman. Untuk memeriksa kebenaran dari data tersebut dapat dilakukan dengan triangulasi. Menurut Kartini et al., (2020) dijelaskan bahwa penelitian kualitatif dengan teknik triangulasi diartikan sebagai cara mendapatkan dan mengumpulkan data melalui penggabungan dan kroscek dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk mendapatkan keabsahan data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Faktor penyebab Anak *Slow Learner*

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan mendapatkan informasi tentang faktor yang mempengaruhi AP mengalami *slow learner*. AP mengalami lambat belajar bukan disebabkan karena faktor sebelum lahir dan genetik. Data tentang genetik AP menunjukkan bahwa AP mengalami *slow learner* bukan dikarenakan adanya faktor prenatal dan genetik dari orang tua. Salah satu pernyataan bahwa AP mengalami *slow learner* bukan dikarenakan oleh faktor bawaan dari orang tua dapat dilihat dari pendapat Ibu A berikut:

"Emm, tidak ada *mbak*." (Wawancara Ibu A, 16 Juli 2022)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahwa AP mengalamia *slow learner* bukan dikarenakan adanya faktor prenatal dan genetik dari orang tua. Pernyataan ini selaras dengan pendapat (Indah Diansari et al., 2020) bahwa siswa mengalami lamban belajar salah satunya dikarenakan tidak ada anggota keluarga yang mengalami kelainan tertentu. Hal berbeda dengan yang diungkapkan oleh (Apriliyani et al., 2019) bahwa, penyebab siswa terindikasi lamban belajar yaitu disebabkan karena faktor natal (saat proses kelahiran). Salah satu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa mengalami *slow learner* dikarenakan ada anggota keluarga yang memiliki keistimewaan. Data tentang AP mengalami *slow learner* disebabkan

oleh faktor biologis non keturunan yaitu AP mengalami kekurangan gizi pada saat balita seperti pernyataan dari Ibu A sebagai berikut:

“Pada saat balita AP sangat memprihatinkan *mbak*, pertumbuhannya juga kurang maksimal.” (Wawancara Ibu A, 16 Juli 2022)

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan (Apriliyani et al., 2019) bahwa salah satu factor penyebab siswa terindikasi lamban belajar yaitu karena faktor biologis non keturunan seperti permasalahan dalam pemberian gizi, makanan, dan obat- obatan yang dikonsumsi oleh Ibu selama mengandung, dan pertumbuhan anaknya. Siswa mengalami *slow learner* karena faktor biologis non keturunan biasanya cenderung memiliki pertumbuhan yang lambat. Hal senada dengan yang diungkapkan oleh Nurfadhillah et al., (2021) bahwa salah satu factor yang menyebabkan lahirnya siswa *slow learner* yaitu dikarenakan ibu yang mengandung mengonsumsi obat- obatan yang kurang aman bagi janin, ibu yang pernah mengalami gizi buruk, dan ibu yang pernah terkena radiasi sinar X faktor rhesus. Kekurangan gizi pada saat ibu mengandung akan memberikan dampak pada terjadinya gangguan pembentukan sel-sel otak bayi. Hal ini bisa terjadi karena adanya kekurangan asam folat atau zat besi pada pertumbuhan janin yang kemudian akan berpengaruh pada pembentukan sel-sel saraf. Sehingga mengalami siswa yang mengalami *slow learner* cenderung memiliki pertumbuhan yang lambat saat balita.

Selain itu, AP mengalami *slow learner* disebabkan oleh faktor postnatal (sesudah lahir) dan lingkungan seperti lingkungan sekolah dan lingkungan rumah AP juga sangat berpengaruh dalam tumbuh kembangnya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu AP dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Dalam lingkungan keluarga AP kurang mendapatkan fasilitas sehingga AP kurang dapat belajar dengan baik, *mbak*.” (Wawancara Ibu A, 16 Juli 2022)

AP juga memiliki kebiasaan belajar yang kurang, seperti tidak memperhatikan ketika pembelajaran, cenderung pasif, dan kurang memiliki kepedulian, sehingga perlu adanya pendampingan dari orang tua dan guru. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Apriliyani et al., 2019) bahwa, penyebab siswa mengalami *slow learner* yaitu faktor postnatal atau kejadian khusus sesudah lahir dan lingkungan misalnya masalah pribadi, contohnya adalah belum lancar membaca, memiliki kesulitan menghitung, kesulitan mengingat serta kebiasaan-kebiasaan siswa. Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan kognitif siswa *slow learner*. Sehingga perlu adanya pendampingan khusus dari orang tua dan guru. Hal senada juga diungkapkan oleh Suryana (2018) yang menjelaskan bahwa siswa yang belajar dengan kebiasaan yang kurang baik maka di kemudian hari akan memiliki kesulitan dalam belajar. Misalnya jika terdapat siswa yang kebiasaan menulisnya adalah dengan gaya miring, maka siswa tersebut akan membutuhkan energi yang lebih banyak untuk menulis sehingga akan mempengaruhi emosi siswa. Saat emosi siswa terganggu maka kemudian akan terjadi gangguan dalam fokus belajarnya, dan akhirnya akan dapat berpengaruh pada cepat lambatnya siswa dalam memahami dan mengolah materi pelajaran di kelas.

Bentuk Social Adjustment

Berdasarkan pengamatan peneliti selama pembelajaran AP memiliki adaptasi yang baik pada orang lain. Peneliti menemukan bahwa AP juga dapat berinteraksi dan bersosialisasi di sekolah. Meskipun AP tergolong pasif dan diam dia dapat menyesuaikan diri pada suatu kelompok, namun terkadang AP cenderung diam saat melakukan kerja kelompok dalam pembelajaran hal ini dikarenakan AP kurang dapat mengerti dan memahami suatu hal. Sehingga perlu adanya pendampingan khusus untuk *siswa slow learner* agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Peneliti juga menemukan bahwa AP mau di gabungkan dengan beberapa kelompok, hal ini dikarenakan AP merasa diterima dan tidak ada diskriminasi dari teman. Sehingga *siswa slow learner* dapat bekerja sama saat kegiatan bersih-bersih, mengerjakan tugas kelompok maupun bermain dengan siswa lain. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh GK bahwa:

“Biasanya AP kurang aktif dan kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran hal tersebut dikarenakan anak terlalu cuek dan kurang adanya kepedulian, tetapi jika di pancing siswa kadang kadang mau merespon, selain itu AP juga mau digabungkan dengan berbagai kelompok.” (Wawancara GK, 15 Juli 2022)

Pernyataan tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh (Behavior et al., 2018) *siswa slow learner* akan menyesuaikan bagaimana mereka bertingkah laku agar dapat diterima dikelompoknya atau lingkungannya. Hal itu bisa saja terjadi tidak hanya di lingkungan rumah atau keluarga, apabila anak bisa menyesuaikan dengan lingkungannya tak mustahil anak dapat diterima di lingkungan sekolahnya. Hal senada juga diungkapkan oleh (Wati, 2018) bahwa dalam masa perkembangan sosial anak mencoba untuk bergabung dan bekerja sama dalam bermain.

Selain itu, AP belum memiliki sikap sosial dalam bermasyarakat. Hal ini ditunjukkan saat ada teman yang kesusahan atau jatuh AP hanya diam tidak membantu. Peneliti juga menemukan bahwa AP cenderung tidak memperhatikan pada saat pembelajaran. AP lebih asyik bermain sendiri dibandingkan belajar dengan temannya. Hal tersebut di ungkapkan oleh GPK bahwa:

“Dari segi intelektual beda *mbak* dari siswa pada umumnya karena AP memiliki pola pikir yang berbeda dan cenderung diam.” (Wawancara GPK, 15 Juli 2022)

Pernyataan tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh (Budiarti et al., 2021) bahwa *siswa slow learners* memiliki perilaku sosial yang dapat dibilang cukup unik dan sedikit berdeda jika dibandingkan dengan anak pada umumnya. *Siswa slow learner* cenderung pendiam, dan kurang memiliki kepedulian. Selain itu *siswa slow learner* juga memiliki kepercayaan diri yang rendah, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu. Hal senada juga di ungkapkan oleh Arif & Setiyowati (2022) bahwa siswa perlu dan sangat penting untuk dapat mengembangkan rasa percaya terhadap dirinya sendiri yang merupakan aspek ranah sikap yang harus bisa dikembangkan. Rasa percaya diri menjadi syarat utama bagi seseorang untuk dapat diterima dan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungannya. Itulah mengapa kemudian rasa percaya diri tersebut membutuhkan wadah dan kesempatan untuk dilatih dan didukung agar dapat berkembang baik dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Peneliti juga menemukan bahwa AP cenderung tidak memperhatikan pada saat pembelajaran. AP lebih sering bermain sendiri ketika dijelaskan. AP juga memiliki sedikit

kemampuan mengerti dan memahami apabila dibimbing secara khusus dan diberikan contoh-contoh baik dari Guru kelas ataupun dari GPK. Misalnya jika ada tugas siswa harus didampingi dan diberikan semangat. Sehingga perlu adanya pendampingan khusus untuknya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh GPK bahwa:

“Partisipasi AP kurang aktif dan kurang konsentrasi pembelajaran tetapi harus ada pendampingan khusus.” (Wawancara GPK, 15 Juli 2022)

Pernyataan tersebut selaras dengan yang diungkapkan (Utami, 2018) bahwa siswa *slow learner* kurang cakap dalam menerima dan memahami bahasa ekspresif. Kemampuan berbahasa merupakan sebuah alat untuk dapat memahami, menerima dan mengolah serta menyatakan pikiran dan informasi. Kemampuan berbahasa ini akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam keberhasilan atau kegagalan siswa dalam proses belajar. Hal ini senada juga diungkapkan oleh (Afan et al., 2021) bahwa guru akan selalu berhadapan dengan tantangan untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik kepada semua siswanya baik mereka yang dapat mengolah dan mencernak informasi secara cepat maupun siswa yang cenderung lambat dalam menerima dan mengolah informasi. Tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk dapat menyesuaikan ritme mengajarnya di kelas dengan siswa yang bervariasi dalam gaya dan cara berpikirnya termasuk di dalamnya adalah siswa *slow learner*. Dimana siswa *slow learner* ini membutuhkan pendampingan dan layanan pendidikan yang lebih ekstra dibandingkan teman lainnya.

Bentuk Dukungan Sosial Sekolah Terhadap Siswa *Slow learner*

Adanya empati dan kepedulian serta perhatian dan penghargaan dari guru kepada siswa merupakan tanda adanya dukungan emosi bagi siswa. Guru selalu mendampingi dan menenangkan AP ketika sedang marah. Biasanya dengan guru mengajak berbicara AP dan mencari tahu penyebab dan menenangkan siswa AP. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah bahwa:

“Biasanya guru mendampingi, mengajak AP cerita secara langsung dan ditanyai mengenai penyebab dia marah serta menenangkannya. Tetapi sejauh ini tidak ada masalah yang fatal terkait ABK dengan masyarakat sekolah *mbak*.” (Wawancara KP, 12 Juli 2022)

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Oftafia & Susandari (2019) yang menjelaskan bahwa dukungan emosional yang dapat diberikan oleh guru kepada siswa berkebutuhan khusus/ berkesulitan belajar adalah dengan ungkapan empati, memastikan perasaan nyaman dalam belajar, perhatian yang lebih, kepedulian, dan pemberian semangat terhadap individu yang bersangkutan. Hal senada juga diungkapkan oleh Susanto (2022) yang menyebutkan bahwa persepsi emosi positif guru terhadap muridnya akan berhubungan dengan hasil pendidikan yang positif pula. Guru yang dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi belajar untuk siswanya maka akan berdampak pada naiknya kemauan siswa untuk belajar dan tingginya keterlibatan siswa dalam belajar. Bentuk dukungan emosional yang diberikan guru akan kemudian membentuk sebuah rasa hormat, kehangatan, cinta serta terjadinya komunikasi efektif dan perhatian dari guru kepada siswanya. Guru yang

dapat menunjukkan kedekatan emosional terhadap siswanya maka akan berpengaruh pada keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran

Dukungan instrumental yang diberikan kepada AP bisa berupa bentuk bantuan langsung seperti bantuan material, finansial dan bantuan nyata fisik lainnya. AP selalu mendapatkan dukungan instrumental baik dari Kepala Sekolah, Guru, Teman, dan Warga sekolah hal ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada siswa *slow learner* dalam mengikuti sekolah di SD Inklusi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penanaman sikap toleransi yang baik di SDN 1 Ngulakan guru selalu memberikan pengarah dan nasehat yang baik kepada AP. Selain itu AP juga mendapatkan fasilitas pendukung seperti adanya materi khusus, pemberian beasiswa khusus, dan juga penyediaan GPK untuk mengasah kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh KS bahwa:

“Biasanya ada materi khusus untuk siswa AP yang di sediakan GPK untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, selain itu AP juga mendapatkan fasilitas yang baik, serta mendapatkan beasiswa khusus ABK.” (Wawancara KS, 12 Juli 2022)

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Oftafia & Susandari (2019) bahwa dukungan instrumental mengarah kepada bentuk bantuan langsung untuk memecahkan sebuah permasalahan nyata tertentu (misalnya pemberian fasilitas, pindah, pinjaman sarana prasarana belajar). Dukungan ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan pada siswa ketika di sekolah. Hal senada juga diungkapkan oleh Hendayani & Abdullah (2018) bahwa dukungan instrumental adalah pemberian bantuan langsung dari guru/ teman lainnya kepada siswa yang bersangkutan seperti pemberian bantuan berupa materi, keuangan, sarana belajar atau sesuatu yang nyata dibutuhkan oleh siswa tersebut. Berbagai bentuk dukungan instrumental tersebut akan dapat memberikan makna positif bagi siswa yang bersangkutan.

Dukungan pemberian informasi kepada siswa sepertihalnya penyediaan layanan informasi yang dibutuhkan siswa, pemberian saran dan masukan perbaikan, instruksi yang humanis, serta pemberian nasehat yang ramah. AP selalu mendapatkan dukungan informasi dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga, guru, teman sebaya di lingkungannya. Dukungan yang diberikan biasanya berupa saran, arahan, dan nasehat kepada AP menuju ke dalam kebaikan, sesuai dengan yang diungkapkan KS bahwa:

“Biasanya guru memberikan pengetahuan mengenai perilaku perilaku yang benar *mbak*.” (Wawancara KS, 12 Juli 2022)

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Oftafia & Susandari (2019) bahwa dukungan yang diberikan oleh sekolah atau guru dapat berupa saran, masukan, pengarah, nasihat dan umpan balik tentang perilaku atau hasil belajar siswa yang bersangkutan. Dengan adanya dukungan informasi diharapkan siswa lebih paham dan dapat berperilaku yang baik dan terarah. Sehingga terjalin komunikasi yang baik antar siswa dan guru. Hal senada juga diungkapkan oleh (Hendayani & Abdullah, 2018) bahwa seorang siswa sangat membutuhkan dukungan informasi dari guru atau teman sebayanya mengenai perilaku atau hasil belajarnya yang dapat berupa nasihat dan masukan perbaikan serta saran solutif yang membangun.

Siswa membutuhkan dukungan pertemanan yang berarah pada kesediaan teman sebayanya untuk memberikan waktu luang untuk bercerita, sehingga siswa tersebut merasa

bahwa keberadaan dirinya diterima dalam kelompok sebayanya. AP sudah mendapatkan dukungan pertemanan hal ini terjadi karena adanya penanaman sikap toleransi yang diterapkan di SDN 1 Ngulakan. Peneliti juga menemukan tidak ada diskriminasi teman ABK, mereka juga bermain seperti layaknya bermain dengan teman biasanya. Hal tersebut juga sesuai dengan ungkapan KS bahwa:

“Sudah *mbak*, hal itu ditunjukkan dengan guru selalu mendampingi AP dan siswa yang lainnya. Guru selalu menciptakan suasana yang menyenangkan dan nyaman sehingga AP nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Contohnya ketika guru selalu memberikan semangat dan gurauan saat anak sudah merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.”
(Wawancara KS, 12 Juli 2022)

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan (Nasution, 2018) bahwa seorang siswa akan mendapatkan dukungan penuh dan akan menjadi termotivasi untuk belajar jika dapat bergaul dengan teman sebaya yang baik dan suka membantu dan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar. Namun akan terjadi yang sebaliknya jika siswa bergaul dengan teman yang berperilaku kurang baik, suka kesal atau malas belajar maka kemudian yang didapatkan oleh siswa tersebut adalah terjadinya penurunan motivasi belajar atau bahkan menjadi sangat rendah dibanding teman lainnya. Hal ini terjadi karena tidak ada diskriminasi antar siswa. Hal senada juga diungkapkan oleh Yunanto (2018) bahwa sekolah yang dikelola dengan baik dan efektif akan dapat menjadi tempat yang menimbulkan rasa aman dan bahagia bagi siswanya. Hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan teman sebaya lainnya akan menjadi wadah bagi lahirnya kemampuan siswa yang memadai untuk mengikuti pelajaran serta menjadikan bersekolah sebagai aktivitas yang menyenangkan bagi siswa tersebut.

Dukungan penghargaan biasanya dapat berupa penghargaan orang lain atas ide-ide, gagasan atau hasil dari penampilan/ karya siswa sehingga siswa tersebut kemudian akan merasa bahwa dirinya mampu dan dapat dihargai oleh orang lain. Di SDN 1 Ngulakan selalu diterapkan sikap toleransi siswa. Sehingga diharapkan saling membantu dan memberikan dukungan kepada siswa ABK. Hal tersebut juga diungkapkan oleh KS bahwa:

“Iya *mbak*, biasanya guru memberikan penghargaan berupa pujian- pujian.”
(Wawancara KS, 12 Juli 2022)“.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Rif'ati et al. (2018) bahwa dukungan penghargaan guru kepada siswanya dapat berupa seperti halnya ungkapan penghormatan terhadap keberadaan siswa, pemberian penguatan positif, pemberian motivasi dan dorongan untuk maju, serta persetujuan terhadap pemikiran atau gagasan dan perasaan siswa. Tujuan dari dukungan penghargaan ini adalah untuk memberikan stimulus dan memacu siswa agar dapat semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Rahma & Rahayu (2018) bahwa dukungan penghargaan dapat berbentuk seperti pemberian *feed back* atau umpan balik atas prestasi atau pencapaian siswa di kelas. Dukungan ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri pada diri siswa, penghargaan terhadap diri sendiri, dan siswa menjadi merasa bernilai keberadaannya. Ketika individu mengalami tekanan/ stress karena

adanya tuntutan dalam belajar yang dimilikinya dalam belajar, maka dukungan ini akan menjadi sangat berguna.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Faktor yang menyebabkan adanya siswa *slow learner* dipengaruhi oleh faktor biologis non keturunan seperti tumbuh kembang kurang optimal ditunjukkan dengan grafik KMS berada pada titik kuning saat balita dan faktor lingkungan seperti kurang adanya fasilitas pendukung yang disediakan orang tua untuk siswa belajar; (2) *Social adjustment* yang ditunjukkan siswa *slow learner* di SD N 1 Ngulakan adalah siswa *slow learner* dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan berbagai kelompok di lingkungan sekolah. Namun siswa *slow learner* masih menunjukkan sikap individual yang tinggi seperti lebih asik dengan keinginannya sendiri dan kurang fokus dalam pembelajaran; (3) Bentuk dukungan yang diberikan sekolah untuk siswa *slow learner* berupa pendampingan dari Guru Kelas dan GPK, pemberian informasi, disediakan beasiswa khusus, tersedia fasilitas yang memadai serta pemberian pemberian motivasi dan semangat.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, Wahyuni, H. Z. (2020). Upaya Peningkatan Penyesuaian Sosial Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 5(Juni), 1–9. Retrived from <https://jurnal.usk.ac.id/suloh/article/view/13025>
- Afan, I. T., Utami, W. B., & Wahyuningsih, E. D. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Pada Siswa Slow Learner. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika (JIPM)*, 3(2), 92–105. <https://doi.org/10.37729/jipm.v3i2>
- Andrean, S. S. (2021). Kontribusi Keharmonisan Keluarga Dalam Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Di SDN Bangun Harjo. In *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* (Vol. 3, Issue 1, pp. 31–40). <https://doi.org/10.30599/jemari.v3i1.688>
- Apriliyani, E. T., Dwi, A., & Putri, S. (2019). Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Negeri Barusari 01 Semarang. *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*, 1(1), 10. Retrived from <https://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/view/347>
- Arif, A. Z., & Setiyowati, A. (2022). Confidence Worksheet Berbasis Ethno-Edutainment Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Slow Learner Sekar. *ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6, 92–99. <http://dx.doi.org/10.30651/else.v6i1.7743>
- Arip, F. (2019). Efektivitas Multimedia Interaktif Berbasis Sainifik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SD Inklusif. *Junal Pendidikan Inklusif*, 3, 53–59. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Budiarti, E. W., Oktaviana, A., & Kamala, I. (2021). Analisis Perilaku Sosial pada Anak Slow Learner. *At- Tarbawi*, 8(2), 131–144. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i2.2963>
- Danuri, & Maisaroh, S. (2019). *Metodologi penelitian* (C. Alviana (ed.)). Penerbit Samudra Biru

(Anggot IKAPI).

- Hendayani, N., & Abdullah, S. M. (2018). Dukungan Teman Sebaya dan Kematangan Karier Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5189>
- Ikramullah, A. S. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam E-ISSN: On Process*, 1(2), 131–139. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>
- Indah Diansari, Mega Isvandiana Purnamasari, & Ferry Aristya. (2020). Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar Di Kelas Iii Sd Negeri 1 Pringkuu Tahun Pelajaran 2019/2020. *Repository Stkippacitan*, 1–7. Retrived from <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/343>
- Juni Trismanwati Zalukhu. (2020). Strategi Guru Dalam Menangani Pelajar Lamban/Lamban Belajar (Slow Learner). *Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 37–72. Retrived from <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/149>
- Kartini, K., Triani, S. N., & Zulfahita, Z. (2020). Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Antar Ajong Di Desa Medang Kabupaten Sambas. *Cakrawala ...*, 30–37. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/1947>
- Maslahah, S., Hantoro, A. D., Budi Prasetyo, I., & Sukinah. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Materi Peluang Bagi Siswa Tunanetra Kelas 5 Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 64–70. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12251>
- Muhtarom, T. (2016). Keyakinan diri (*self efficacy*) siswa berkebutuhan khusus dalam mengenyam pendidikan di sekolah inklusi. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2), 1–16.. Retrived from https://www.academia.edu/download/78095299/Artikel_20Taufik_20Muhtarom_202016.pdf
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al-Hikmah*, 12(2), 159–174. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1135>
- Nurfadhillah, S., Alia, F., Setyadi, A. R., Damiyah, S. R. Al, Leornadho, R., Berliana, N., Gunawan, A. N., & Safitri, T. (2021). Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow Learner). *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 408–415. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Oftafia, S., & Susandari. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Anggota Komunitas Hijrah Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5(1), 187–195. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.14281>
- Palupi, D., & Darmahusni. (2017). Pembelajaran Menulis Deskriptif Bahasa Inggris di Kelas X pada Siswa Lamban Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 78–105. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.162.06>
- Purnama, R. C. (2018). Perilaku Sosial Anak Slow Learner SD Negeri Jolosutro Social Behavior Of Slow Learner Kid Of State Elementary Student Of. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 40 Tahun Ke -7 2018 Sosial*, 1–8. Retrived from

<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/14106>

- Rahma, U., & Rahayu, E. . (2018). Peran Dukungan Sosial Keluarga dalam Membentuk Kematangan Karier Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(3), 194–205. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.194>
- Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep Dukungan Sosial dalam Keluarga. *Jurnal Penelitian: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.*, 118–212. Retrived from https://www.academia.edu/download/57586927/Konsep_Dukungan_Sosial.pdf
- Sholawati, S. A. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Kalirungkut-1 Surabaya. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 39–60. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.24>
- Suryana, N. (2018). Problematika Slow Learner. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 12–25. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v1i1.15>
- Susanto, R. (2022). Analisis dukungan emosional dan penerapan model kompetensi pedagogik terhadap keterampilan dasar mengajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.29210/1202221604>
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, 1(1), 39. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Wati, R. D. (2018). Interaksi Sosial Siswa Slow Learner. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(3), 266–273. Retrived from <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/10658>
- Yunanto, T. A. R. (2018). Menyelisik Peranan Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Diri Remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 75–88. <https://doi.org/10.25077/jip.2.2.75-88.2018>